

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Tanggung jawab

Tingkat pendidikan di Indonesia harus memiliki nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya yaitu karakter tanggung jawab. Tanggung jawab menurut Mustari (2014:19) adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan. Dengan demikian bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Berbanding dengan Zuriyah (2008:83) juga mendefinisikan tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku yang mampu mengendalikan keinginan dan kepentingan diri dengan ikut memperhatikan kepentingan orang lain. Dengan mengendalikan kepentingan diri dan ikut memperhatikan kepentingan orang lain maka setiap apa yang kita perbuat akan lebih bermanfaat.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan kewajiban dalam diri sendiri maupun masyarakat harus secara sungguh-sungguh. Tanggung jawab seseorang siap menanggung resiko dalam mengambil baik buruknya.

2. Indikator Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab harus dimiliki seseorang sejak usia dini, khususnya siswa Sekolah Dasar. Ada beberapa indikator tanggung jawab yang dikemukakan oleh Mustari (2014:22), yakni sebagai berikut.

- a. Memilih jalan lurus
- b. Selalu memajukan diri sendiri
- c. Menjaga kehormatan diri
- d. Selalu waspada
- e. Memiliki komitmen pada tugas
- f. Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
- g. Mengakui segala perbuatan yang dilakukannya
- h. Selalu menepati janji, dan
- i. Berani menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan dan ucapannya.

Sikap dan perilaku harus dimiliki oleh masing-masing siswa, khususnya siswa sekolah dasar untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Fitri (2012:43) juga mengemukakan indikator tanggung jawab yang terbagi menjadi empat indikator yakni sebagai berikut.

- a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- b. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan
- c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Dari beberapa indikator yang dikemukakan para ahli tersebut, maka peneliti mengambil indikator tanggung jawab yakni sebagai berikut:

- a. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, dengan kerja kelompok siswa lebih mandiri dan mampu berkomunikasi baik dengan teman.

- b. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, dengan mengerjakan tugas Pkn mengerjakan di evaluasi disekolah dan pekerjaan rumah maka siswa memiliki tingkat kesadaran tanggung jawab belajar siswa lebih baik.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Sikap tanggung jawab berbanding lurus dengan prestasi belajar siswa. Siswa harus belajar giat dan sungguh-sungguh agar prestasi yang diraih tinggi. Aunurrahman (2011:33) Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya bagaimana seharusnya belajar. Lebih lanjut, hakikat dari belajar menurut Rahyubi (2014:1) Belajar merupakan proses hidup yang sadar atau tidak harus dijalani semua manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

★ Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun masyarakat. Bagi individu, kemampuan belajar secara terus-menerus bisa semakin meningkat kualitas hidupnya. Bagi masyarakat, belajar berperan penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Keluarga, sekolah atau lingkungan masyarakat dapat menjadi faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan

perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan sebuah hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan baik dengan cara sendiri maupun dengan cara kelompok atau dapat juga bahwa prestasi belajar adalah merupakan suatu hasil yang telah diperoleh atau didapat oleh seorang anak yang dapat dituangkan dalam bentuk nilai dari mata pelajaran yang di pelajari. Dengan demikian prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah mengikuti dan mengerjakan tugas pada saat kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak berusaha. Menurut Arifin (2011:12) menjelaskan bahwa Kata “prestasi” berasal dari Bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” berbeda dengan “hasil belajar”. Prestasi pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Berbanding lurus menurut Ernita (2016:3) prestasi belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu.

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan karena mempunyai fungsi utama, Menurut Arifin (2011:12-13) menyebutkan fungsi utama dari prestasi yaitu:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik,
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasaan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
- 4) Prestasi belajar sebagai faktor intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Berdasarkan penilaian yang dilaksanakan guru di sekolah maka prestasi belajar dituangkan dalam bentuk angka (kuantitatif) misalnya: 10, 9, 8 dan seterusnya. Pernyataan verbal (kualitatif) misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, dan sebagainya

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dari pengertian dan fungsi prestasi belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, Menurut Ahmadi & Supriyono (2013:138-139), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibagi menjadi dua golongan. Beberapa faktor yang termasuk dalam faktor internal, yaitu:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya, penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Faktor Intelektif yang meliputi:
 - (1) Faktor potensial yaitu minat dan bakat
 - (2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

- b) Faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
Beberapa faktor yang tergolong faktor eksternal, ialah:
 - 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok
 - 2) Faktor budaya seperti, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik seperti, fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - 4) Faktor spiritual dan keamanan.

Belajar dapat meningkatkan prestasi siswa yang diharapkan, tapi harapan itu tidak dapat dicapai sesuai tujuan yang diinginkan. Dengan hal tersebut tidak perlu merasa berkecil hati disalahkan oleh pihak atau orang lain, karena keberhasilan prestasi belajar siswa tidak tergantung pada faktor-faktor pendidik saja, karena demikian banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

4. Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar

a. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu upaya sadar dan terencana mencerdaskan warga negara (khususnya generasi muda). Menurut Susanto (2016:225) pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia . Dengan pendidikan kewarganegaraan ini

diharapkan mampu membina dan mengembangkan siswa agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Dari definisi pendidikan kewarganegaraan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis.

a. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar harus memperkenalkan kepada para siswa segala bentuk aturan, maupun norma-norma yang berkembang dalam masyarakat. Tujuannya adalah agar siswa menyadari bahwa disamping ada kebebasan tetapi juga ada aturan yang membatasi hak dan kewajiban seseorang. Hal ini berbanding lurus Menurut (Susanto 2013:227), pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat..

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pembelajaran PKN di Sekolah Dasar adalah untuk membentuk watak dan karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa (2007), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar Mampu berpikir kritis, rasional, dan kreatif, Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan secara aktif dan bertanggung jawab, dapat berkembang secara positif dan demokratis. Dalam melaksanakan tujuan pembelajaran PKN diajarkan di Sekolah Dasar sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran siswa dalam mengisi kemerdekaan Indonesia.

5. Materi Pembelajaran

Pada penelitian ini, pokok bahasan yang digunakan oleh peneliti yaitu pokok bahasan keputusan bersama, Standar kompetensi yaitu Menghargai keputusan bersama yang akan digunakan untuk dua siklus, untuk siklus pertama dan kedua masing masing dilaksanakan dua pertemuan. Kompetensi Dasar dan Indikator kelas V semester II yang memuat pokok bahasan Keputusan bersama dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kompetensi dasar:

4.1. Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama

4.2 Memahami keputusan bersama. Dari kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus pembelajaran di SD Negeri 2 Bobosan peneliti

menetapkan tiga indikator materi pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian yaitu:

4.1.1 Memahami definisi keputusan bersama.

4.1.2 Memahami bentuk-bentuk keputusan bersama.

4.1.3 Memahami prinsip-prinsip musyawarah dan mufakat.

4.1.4 Memahami definisi dan bentuk-bentuk keputusan bersama, serta musyawarah dan mufakat

4.1.5 Menentukan sikap yang tepat terhadap keputusan bersama.

Darmono (2008:54)

6. Model *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa yaitu model *Cooperative Learning*. Jamil (2016:191) *Cooperative Learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Pengertian *Cooperative* lebih lanjut menurut Slavin (1995) mengemukakan, "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

b. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* sangat cocok untuk digunakan pada berbagai jenjang pendidikan. Penerapan pembelajaran kooperatif dapat menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dengan karakteristik yang berbeda dari model pembelajaran lainnya.

c. Tujuan *Cooperative Learning*

Tujuan *Cooperative Learning* adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Jamil (2016:197) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Berdasarkan tiga tujuan *Cooperative Learning* bahwa hasil belajar akademik dapat memberikan keuntungan kepada siswa untuk melaksanakan kerja kelompok dan siswa diharapkan saling bertukar informasi antar teman sebaya. Hal ini dapat mengajarkan siswa dalam keterampilan menyampaikan dan menerima pendapat dari teman, serta menumbuhkan sikap kerjasama dan berkolaborasi dengan baik.

d. Model *Cooperative Learning* Tipe *Inside Outside Circle*

Model *Cooperative Learning* tipe *Inside Outside Circle (IOC)* adalah model pembelajaran pembelajaran yang sangat dinamis ketika dipraktikkan dengan benar, karena model tipe ini memberikan kesempatan

yang luas kepada siswa untuk saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Menurut Diah, (2017:3) bahwa *Inside-Outside Circle* adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam bentuk kelompok lingkaran dalam dan lingkaran luar yang memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran pada saat bersamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Inside Outside Circle* adalah tipe pembelajaran yang memudahkan siswa untuk saling berbagi informasi dalam waktu yang bersamaan dan melatih keterampilan berkomunikasi siswa. Model *Cooperative Learning* tipe *Inside Outside Circle* ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, PKn, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa. Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa lain dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Pembagiannya dua kelompok dalam tipe pembelajaran ini adalah separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar

menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya.

e. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* tipe *Inside Outside Circle*

Model *Cooperative Learning* tipe *Inside Outside Circle* selain unggul dalam siswa membagikan informasi sebanyak-banyaknya model *Cooperative Learning* tipe *Inside Outside Circle* juga untuk melatih siswa untuk berkomunikasi dengan baik. Di dalam berkomunikasi mengenai membagikan informasi juga melatih siswa untuk berbicara di depan teman-temannya dengan mempresentasikan hasil kegiatan diskusi, serta berkomunikasi juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan teman yang lainnya. Terdapat tujuh langkah-langkah untuk dilakukan dalam penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Inside Outside Circle* pada tabel berikut.

Tabel 2.1
(Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* tipe *IOC*)

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Huda, (2013:247)

Langkah-langkah pembelajaran IOC tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Pelaksanaan pembelajaran berbeda jumlah siswanya dan peneliti dapat menginovasikan langkah-langkah pembelajaran IOC tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

- h. Tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dan kekurangannya menurut Shoimin (2013: 90) mengemukakan kelebihan dan kekurangan tipe *Inside Outside Circle* (IOC) sebagai berikut:

- 1) Kelebihan *inside outside circle*
 - a) Tidak ada bahan spesifikasi yang dibutuhkan untuk strategi sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam pelajaran.
 - b) Kegiatan ini dapat membangun sifat kerja sama antar siswa.
 - c) Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan.
- 2) Kekurangan *inside outside circle*
 - a) Membutuhkan ruang kelas yang besar.
 - b) Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau
 - c) Rumit untuk dilakukan.

Kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi yang pertama dengan menyediakan ruangan di kelas yang cukup besar kekurangan yang ke dua Pembelajaran disederhanakan dengan fokus kepada materi saja, pembelajaran diberikan semenarik mungkin dengan menggunakan gambar, musik sehingga siswa fokus terhadap pembelajaran. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan tipe IOC ini adalah siswa dapat berbagi informasi dengan siswa lain dalam waktu yang bersamaan dan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, sedangkan kekurangan IOC itu sendiri adalah membutuhkan ruang kelas yang cukup besar dan kekurangan yang lain dapat diatasi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dengan judul “Peningkatan Sikap Kerja Keras dan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Kooperatif Tipe *Inside Out Side Circle* (IOC) Pada Materi Masalah Sosial Di Kelas IV SD Negeri 1 Besuki” yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside*

Circle dapat meningkatkan prestasi belajar. Hasil analisis pada siklus I terjadi peningkatan nilai tes kerja keras dan prestasi belajar dengan menerapkan model Kooperatif Learning tipe *Inside Outside Circle*. Dari 22 siswa terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai rata-rata di atas KKM sedangkan pada siklus II terdapat 17 siswa yang tuntas yang memperoleh nilai tersebut telah berhasil meningkatkan kerja keras dan prestasi belajar dan dapat berhasil mencapai melebihi indikator ketuntasan yang ditentukan

2. Penelitian (2016) *The Implementation of Cooperative Learning Model Quiz-Quiz Trade and Inside-Outside Circle to Improve the Students' Social Skills and Learning Outcomes*. Desain penelitiannya menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), populasi yang digunakan yaitu siswa kelas IV SDN Pandanwangi 2 Malang. Sampel penelitian ini 32 orang yang terdiri dari 18 laki-laki dan 14 perempuan, dengan menggunakan teknik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dari satu siklus ke siklus yang lain.
3. Penelitian Efektivitas Metode Lingkaran luar Listrik dengan Menggunakan Kartu Cue Untuk Mahasiswa Pelaksanaan Penelitian. Desain penelitian menggunakan penelitian kuantitatif populasi yang digunakan yaitu siswa kelas 7B sebagai kelompok eksperimen dan 7C sebagai kelompok kontrol di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya. Berdasarkan nilai rata-rata post test eksperimental dalam hal kosa kata lebih tinggi dari rata-rata skor *pretest* percobaan. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kelompok eksperimen dalam post test lebih tinggi daripada *pretest*. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum memberikan pengobatan dan setelah melakukan perawatan terutama pada istilah *off luency*, artinya penggunaan metode IOC dengan menggunakan kartu isyarat untuk kemampuan berbicara siswa efektif karena siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Tabel 2.2 Perbedaan Penelitian

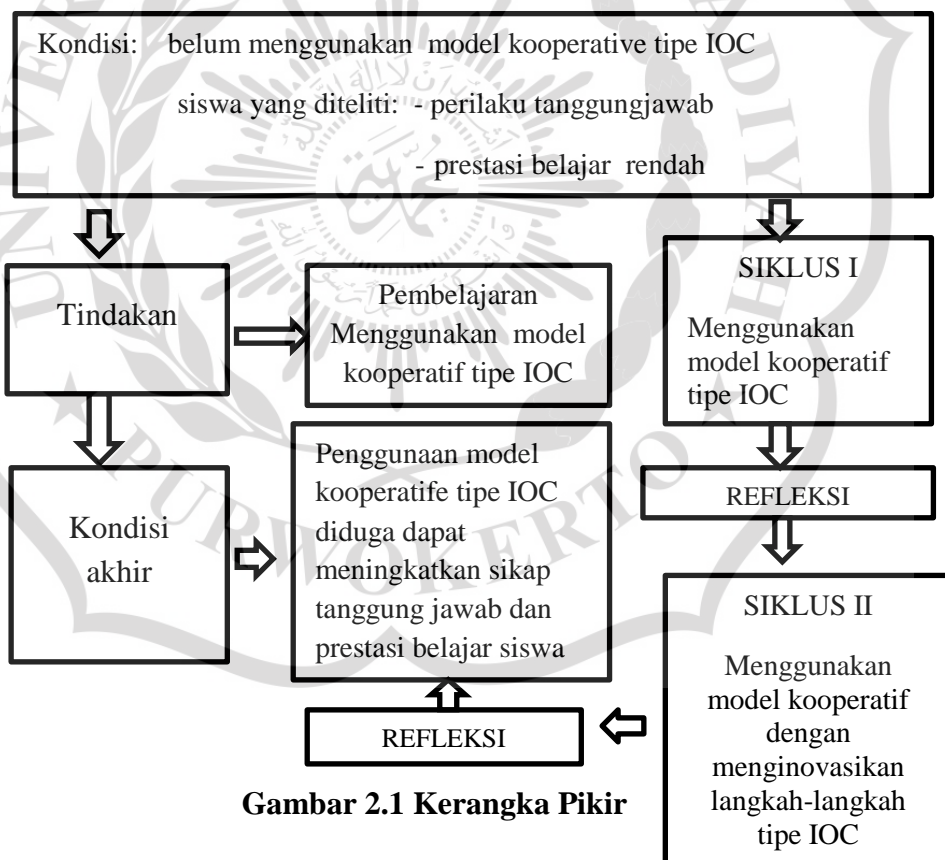
No.	Persamaan	Perbedaan
1.	Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti menggunakan model kooperatif tipe <i>Inside Outside Circle</i> .	perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan sikap kerja keras dan mata pelajaran IPS sedangkan penelitian saya menggunakan variabel sikap tanggung jawab dan mata pelajaran PKn.
2.	Persamaan dari penelitian ini menggunakan model kooperatif tipe <i>Inside-Outside Circle</i> .	Perbedaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil keterampilan dan keterampilan sosial siswa sedangkan penelitian saya untuk meningkatkan pembelajaran mata pelajaran PKn.
3.	Persamaan dari penelitian ini menggunakan model kooperatif tipe <i>Inside-Outside Circle</i> .	Perbedaan penelitian ini adalah untuk mahasiswa, sedangkan penelitian saya untuk meningkatkan pembelajaran untuk siswa Sekolah Dasar.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh di kelas V SD Negeri 2 Bobosan, ditemukan masalah kurangnya sikap tanggung jawab siswa di kelas V tersebut. Siswa menunjukkan kurangnya tanggung jawab yang dilihat dari masih enggan mengerjakan tugas kelompok atau individu. Atas dasar masalah yang telah ditemukan mengenai kurangnya sikap tanggung jawab dan prestasi

belajar PKn, peneliti bersama dengan guru menentukan tindakan yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Peneliti bersama guru bersepakat untuk menentukan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Inside Outside Circle (IOC)* pada mata pelajaran PKn di kelas V SD Negeri 2 Bobosan. Peneliti menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe IOC untuk memperoleh peningkatan sikap tanggung jawab dan prestasi belajar siswa pada materi menghargai keputusan bersama mata pelajaran PKn. Hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar 2.1 alur kerangka pikir dapat dideskripsikan bahwa model *cooperative learning tipe inside outside circle* yang dilakukan saat

proses pembelajaran dapat membuat siswa lebih mudah menguasai dan menghayati materi pelajaran dan dapat meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan untuk penelitian tersebut adalah:

1. Model *Cooperative Learning* tipe *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi menghargai keputusan bersama kelas V SD Negeri 2 Bobosan.
2. Model *Cooperative Learning* tipe *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi menghargai keputusan bersama kelas V SD Negeri 2 Bobosan.